



Sosialisasi Pemilahan dan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan dalam Rangka Mendorong Partisipasi Warga di Desa Betungan

Saskarani Kartika Utami¹, Rivaldi Ramadhan², Dea Rizki Ananda³, Aryo Tri Revando⁴, Osa Juarsa⁵

¹Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Indonesia.

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Indonesia.

³Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu,

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bengkulu, Indonesia.

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Email : saskarani214@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 17, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 25, 2025

Keywords:

Socialization, Community

Participation, Waste

Management, Waste Sorting,

Community Empowerment

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of socialization in encouraging community participation in sustainable waste sorting and management in Betungan Village RT 18. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach, collecting data through direct observation, brief interviews, and documentation during socialization activities conducted on July 3, 2025, at the village mosque. The socialization activities utilized PowerPoint media with four main material components: understanding and types of waste, environmental impacts of waste, household waste sorting techniques, and the role of residents in village waste management. The research findings indicate that although community participation levels remain limited, attending participants demonstrated positive responses with high enthusiasm during question-and-answer sessions and the emergence of initiatives to implement waste sorting at the household level. The evaluation identified that while single socialization programs successfully built initial awareness, they require sustainable follow-up programs, formation of environmental volunteer teams, and integration with local waste banks to ensure long-term effectiveness. This research contributes to the development of more effective socialization models in the context of community-based waste management at the village level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 17, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 25, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sosialisasi dalam mendorong partisipasi warga terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Betungan RT 18. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi

**Kata Kunci :**

*Sosialisasi, Partisipasi Warga,
Pengelolaan Sampah,
Pemilahan Sampah,
Pemberdayaan Masyarakat*

langsung, wawancara singkat, dan dokumentasi selama kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 3 Juli 2025 di masjid desa. Kegiatan sosialisasi menggunakan media PowerPoint dengan empat komponen materi utama: pengertian dan jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, teknik pemilahan sampah rumah tangga, dan peran warga dalam pengelolaan sampah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi warga masih terbatas, peserta yang hadir menunjukkan respons positif dengan antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab dan munculnya inisiatif untuk menerapkan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Evaluasi mengidentifikasi bahwa program sosialisasi tunggal berhasil membangun kesadaran awal namun memerlukan program lanjutan yang berkelanjutan, pembentukan tim relawan lingkungan, dan integrasi dengan bank sampah lokal untuk memastikan efektivitas jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model sosialisasi yang lebih efektif dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat desa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Saskarani Kartika Utami
Universitas Bengkulu
E-mail: saskarani214@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi tantangan serius bagi Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dan aktivitas ekonomi yang semakin meningkat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 27,74 juta ton atau sekitar 76 ribu ton per harinya (Tempo, 2025). Kondisi ini menjadi lebih mengkhawatirkan ketika data menunjukkan bahwa dari total produksi sampah nasional, masih terdapat 34,29% atau sekitar 7,2 juta ton sampah yang belum terkelola dengan baik (Kemenkopmk, 2024). Realitas ini menggambarkan betapa kompleksnya persoalan pengelolaan sampah yang dihadapi Indonesia, mulai dari tingkat nasional hingga ke level terkecil yaitu desa.

Persoalan pengelolaan sampah di tingkat desa memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan khusus. Di banyak daerah pedesaan, sistem pengelolaan sampah masih mengandalkan metode konvensional seperti membakar atau membuang ke lubang tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Indonesia.go.id (2024) mencatat bahwa sebagian besar desa atau kelurahan di Indonesia belum memiliki tempat pembuangan sampah keluarga yang layak, sehingga 70,50 persen warga masih membuang sampah dengan cara dibakar atau ke lubang. Kondisi ini mencerminkan rendahnya infrastruktur pengelolaan sampah di tingkat desa sekaligus menunjukkan perlunya intervensi yang tepat untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Desa Betungan, yang terletak di wilayah RT 18, merupakan salah satu contoh nyata dari permasalahan pengelolaan sampah di tingkat desa. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak warga yang masih membuang sampah di beberapa titik yang tidak semestinya, seperti di depan gapura salah satu perumahan dan area sekitar masjid. Yang memprihatinkan adalah



perilaku ini terus berlanjut meskipun telah ada peringatan dari Ketua RT setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa larangan atau himbauan saja tidak cukup efektif untuk mengubah perilaku masyarakat tanpa diikuti dengan edukasi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengelolaan sampah yang proper.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam hal pemilahan sampah. Informasi yang diperoleh dari kepala bank sampah provinsi yang berlokasi tepat di Desa Betungan RT 18 mengonfirmasi bahwa masyarakat setempat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pemilahan sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Widiyanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa sikap, sarana dan prasarana, serta keterpaparan media informasi menjadi tiga variabel utama yang berpengaruh terhadap pengelolaan sampah di tingkat desa. Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran anak-anak terhadap jenis sampah yang berbahaya dan yang tidak berbahaya, yang menunjukkan perlunya edukasi sejak dini untuk membangun generasi yang peduli lingkungan.

Menghadapi permasalahan tersebut, pendekatan melalui sosialisasi dan edukasi menjadi strategi yang sangat relevan untuk diterapkan. Sosialisasi dan edukasi merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah (Citalahab, 2024). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mengubah mindset dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 di masjid Desa Betungan merupakan salah satu upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menysasar semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pentingnya keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam program pengelolaan sampah telah diakui secara luas dalam literatur pengabdian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh tim di Desa Kamar menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (ARSY, 2024). Pendekatan partisipatif ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai bagian aktif dari solusi permasalahan sampah di lingkungan mereka. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembelajaran dan diskusi, diharapkan dapat terbentuk sense of ownership terhadap program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Aspek edukasi dalam pengelolaan sampah juga memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup pemahaman tentang pemilahan sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Program edukasi yang komprehensif tidak hanya fokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada aspek kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian di Desa Bandar Tengah menunjukkan bahwa program edukasi pengelolaan sampah organik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong penerapan teknik pemilahan sampah serta pengolahan kompos dalam skala rumah tangga (Bhakti Nagori, 2024).

Keberhasilan program sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah juga sangat bergantung pada metode penyampaian yang digunakan. Pendekatan yang interaktif dengan menyediakan sesi tanya jawab memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara fasilitator dan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diserap. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan penggunaan fasilitas umum seperti masjid



sebagai tempat kegiatan dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif akademis, penelitian tentang efektivitas sosialisasi dalam pengelolaan sampah di tingkat desa masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara spesifik bagaimana sosialisasi dapat mempengaruhi partisipasi warga dalam jangka panjang. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung fokus pada aspek teknis pengelolaan sampah atau analisis kebijakan makro, sementara aspek pemberdayaan masyarakat melalui edukasi belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap tersebut dengan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana program sosialisasi dapat menjadi katalisator perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran sosialisasi memengaruhi partisipasi warga dalam pengelolaan sampah di Desa Betungan. Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat banyaknya program pemerintah atau organisasi masyarakat yang mengandalkan sosialisasi sebagai strategi utama untuk mengubah perilaku masyarakat, namun tidak selalu diikuti dengan evaluasi yang memadai terhadap efektivitasnya. Dengan mengkaji secara mendalam proses dan dampak sosialisasi yang dilakukan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan program sejenis di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dampak program sosialisasi pengelolaan sampah terhadap partisipasi masyarakat Desa Betungan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan metode sosialisasi yang dilakukan dalam program KKN, serta menganalisis dampak sosialisasi terhadap tingkat partisipasi warga dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi untuk pengembangan model sosialisasi yang lebih efektif dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pengabdian masyarakat, khususnya dalam bidang pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Dengan menganalisis secara empiris proses sosialisasi dan dampaknya terhadap partisipasi masyarakat, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang efektivitas pendekatan komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji aspek komunikasi dan edukasi dalam program-program lingkungan.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi praktisi pengabdian masyarakat, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang pengelolaan sampah dan lingkungan hidup. Model sosialisasi yang terbukti efektif dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah lain dengan karakteristik yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang program KKN yang lebih berdampak dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas program-program pengabdian masyarakat di Indonesia.



Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lokal yang dikaji dalam penelitian ini juga memiliki relevansi dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan memanfaatkan kearifan lokal memiliki potensi untuk menciptakan solusi yang lebih sustainable dan acceptable bagi masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan aspek edukasi, partisipasi, dan pemberdayaan, program ini dapat menjadi model pengembangan yang tidak hanya mengatasi masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola lingkungan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses dan dampak sosialisasi pengelolaan sampah terhadap partisipasi warga di Desa Betungan RT 18. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 3 Juli 2025 di masjid desa, serta melalui wawancara singkat dengan beberapa peserta dan dokumentasi kegiatan berupa foto dan slide presentasi. Sosialisasi dilakukan menggunakan media PowerPoint (PPT) dan sesi tanya jawab interaktif untuk menggali pemahaman serta respons warga. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Betungan RT 18 menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 di masjid desa ini menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens dan kondisi lokal. Pemilihan masjid sebagai lokasi kegiatan merupakan keputusan strategis yang mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan penerimaan masyarakat, mengingat masjid merupakan pusat aktivitas sosial dan spiritual yang memiliki daya tarik tersendiri bagi warga (Setyowati & Mulasari, 2013).

Materi sosialisasi yang disajikan melalui media PowerPoint mencakup empat komponen utama yang dirancang secara sistematis untuk membangun pemahaman masyarakat secara bertahap. Komponen pertama adalah pengertian dan jenis sampah, yang bertujuan memberikan landasan konseptual yang kuat kepada peserta tentang klasifikasi sampah berdasarkan sifat dan karakteristiknya. Menurut Surahma et al. (2018), pemahaman dasar tentang jenis sampah merupakan fondasi penting dalam implementasi program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dalam konteks Desa Betungan, penjelasan tentang perbedaan sampah organik dan anorganik menjadi sangat relevan mengingat mayoritas warga masih mencampur berbagai jenis sampah dalam proses pembuangan.

Komponen kedua materi sosialisasi membahas dampak sampah terhadap lingkungan, yang merupakan aspek krusial dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Penyampaian informasi tentang dampak negatif sampah terhadap kualitas air, tanah, dan udara



dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi jangka panjang dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Penelitian Wibowo et al. (2019) menunjukkan bahwa edukasi tentang dampak lingkungan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perubahan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam konteks Desa Betungan, penekanan pada dampak lingkungan menjadi sangat penting mengingat masih banyaknya warga yang membuang sampah di lokasi yang tidak semestinya, seperti di depan gapura perumahan dan area sekitar masjid.

Komponen ketiga fokus pada teknik sederhana pemilahan sampah rumah tangga, yang merupakan inti dari program pengelolaan sampah berkelanjutan. Materi ini dirancang dengan pendekatan praktis yang mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di tingkat desa. Teknik pemilahan yang diperkenalkan mencakup cara sederhana memisahkan sampah organik dan anorganik menggunakan wadah terpisah, serta langkah-langkah dasar pengolahan sampah organik menjadi kompos sederhana. Menurut Asteria dan Heruman (2016), implementasi teknik pemilahan sampah tingkat rumah tangga memerlukan pendekatan yang praktis dan mudah diaplikasikan agar dapat diadopsi oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi.

Komponen keempat materi menekankan pada peran warga dalam pengelolaan sampah desa, yang bertujuan membangun sense of ownership dan tanggung jawab kolektif. Materi ini menjelaskan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui tindakan konkret di tingkat rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam memecahkan masalah lingkungan (Nugroho, 2017).

Metode penyampaian yang digunakan menggabungkan ceramah ringan dengan sesi tanya jawab interaktif, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta. Pemilihan metode ceramah ringan dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang tidak formal dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia. Sementara itu, sesi tanya jawab interaktif memberikan kesempatan kepada warga untuk mengungkapkan keraguan, pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Menurut Hamid (2020), kombinasi metode ceramah dan diskusi interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan dengan metode ceramah satu arah.

Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi ini menekankan pada tiga aspek utama: kesederhanaan, visualisasi yang menarik, dan inklusivitas. Aspek kesederhanaan tercermin dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari istilah teknis yang dapat menimbulkan kebingungan. Visualisasi yang menarik diimplementasikan melalui penggunaan gambar, diagram, dan infografis dalam presentasi PowerPoint yang membantu memperjelas konsep-konsep yang abstrak. Aspek inklusivitas tercermin dalam upaya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Penelitian Surjandari et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang inklusif dan partisipatif memiliki dampak yang lebih sustainable dalam program-program pemberdayaan masyarakat.



Media PowerPoint yang digunakan dalam sosialisasi ini dirancang dengan mempertimbangkan efektivitas komunikasi visual dalam menyampaikan informasi kompleks. Setiap slide dibuat dengan prinsip clarity, conciseness, dan visual appeal untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan optimal. Penggunaan warna-warna yang kontras dan font yang mudah dibaca menjadi pertimbangan penting dalam desain presentasi, terutama mengingat keterbatasan pencahayaan di ruang masjid. Selain itu, setiap slide dilengkapi dengan poin-poin kunci yang dapat memandu diskusi dan memfasilitasi interaksi dengan audiens. Menurut Mayer (2021), penggunaan multimedia yang tepat dalam proses edukasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 89% dibandingkan dengan metode konvensional.

Respons Warga terhadap Sosialisasi

Respons warga Desa Betungan terhadap kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah menunjukkan pola yang cukup positif dan mengindikasikan adanya potensi besar untuk pengembangan program berkelanjutan. Tingkat partisipasi warga yang cukup tinggi menjadi indikator awal dari antusiasme masyarakat terhadap isu pengelolaan sampah. Kehadiran peserta yang mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga lansia, menunjukkan bahwa topik pengelolaan sampah telah menjadi perhatian lintas generasi di desa tersebut. Menurut Widodo et al. (2019), tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sosialisasi lingkungan merupakan prediktor kuat untuk keberhasilan implementasi program jangka panjang.

Antusiasme warga selama sesi tanya jawab menjadi aspek yang paling menonjol dari keseluruhan kegiatan sosialisasi. Dinamika diskusi yang terjadi menunjukkan bahwa warga tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam proses pembelajaran. Intensitas pertanyaan yang diajukan dan kualitas diskusi yang berkembang mengindikasikan bahwa materi sosialisasi berhasil memicu rasa ingin tahu dan kesadaran kritis warga terhadap masalah pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Mulasari (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam sesi diskusi merupakan indikator kuat dari internalisasi nilai-nilai lingkungan pada tingkat individu.

Analisis terhadap jenis pertanyaan yang diajukan warga menunjukkan pola yang menarik dan memberikan insight tentang tingkat pemahaman serta kebutuhan informasi masyarakat. Sebagian besar pertanyaan berkisar pada aspek teknis pemilahan sampah, yang mencerminkan keinginan warga untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana cara memisahkan sampah plastik yang bercampur dengan sisa makanan?" dan "Apakah semua jenis kertas bisa dicampur dalam satu wadah?" menunjukkan bahwa warga sudah mulai berpikir praktis tentang implementasi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga.

Fokus pertanyaan pada pengelolaan sampah organik juga menjadi temuan yang signifikan, mengingat komposisi sampah di daerah pedesaan umumnya didominasi oleh sampah organik dari aktivitas rumah tangga dan pertanian. Warga menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap teknik pengomposan sederhana dan pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk untuk tanaman. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Berapa lama waktu yang dibutuhkan



untuk mengubah sampah dapur menjadi kompos?" dan "Apakah bisa menggunakan sampah dedaunan untuk kompos?" mengindikasikan adanya potensi besar untuk pengembangan program pengelolaan sampah organik berbasis komunitas. Menurut Aini et al. (2018), ketertarikan masyarakat pedesaan terhadap pengolahan sampah organik umumnya didorong oleh motivasi ekonomis dan praktis dalam mendukung aktivitas pertanian.

Indikasi peningkatan pemahaman warga dapat diamati melalui perubahan pola diskusi selama kegiatan berlangsung. Pada awal sesi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat umum dan mendasar, seperti "Apa itu sampah organik?" Namun, seiring berjalannya kegiatan, pertanyaan-pertanyaan menjadi lebih spesifik dan menunjukkan proses berpikir yang lebih kompleks. Warga mulai mengajukan pertanyaan yang menggabungkan beberapa konsep, seperti "Jika kita sudah memilah sampah di rumah, bagaimana sistem pengangkutan yang efektif agar tidak tercampur lagi?" Evolusi pertanyaan ini mengindikasikan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan peningkatan kapasitas berpikir sistemis dalam pengelolaan sampah.

Diskusi tentang inisiatif pemilahan sederhana di rumah menjadi salah satu outcome yang paling menggembirakan dari kegiatan sosialisasi. Beberapa warga mulai berbagi ide dan rencana konkret untuk menerapkan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Diskusi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup aspek-aspek praktis seperti jenis wadah yang akan digunakan, lokasi penempatan wadah sampah, dan pembagian tugas antar anggota keluarga. Menurut Purba et al. (2020), munculnya inisiatif spontan dari masyarakat merupakan indikator kuat dari efektivitas program edukasi lingkungan dan menunjukkan potensi sustainability yang tinggi.

Diskusi mengenai keberlanjutan program bank sampah yang sudah ada di desa menunjukkan bahwa warga mulai melihat pengelolaan sampah sebagai sistem yang terintegrasi, bukan hanya sebagai aktivitas individual. Warga mulai mempertanyakan bagaimana hasil pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dapat diintegrasikan dengan operasional bank sampah yang sudah berjalan. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah bank sampah bisa menampung semua jenis sampah yang sudah kita pilah?" dan "Bagaimana sistem pengumpulan dari rumah ke bank sampah?" menunjukkan pemikiran yang sistematis dan berorientasi pada solusi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Trihadiningrum (2019) yang menyatakan bahwa kesadaran tentang sistem pengelolaan sampah terintegrasi merupakan indikator penting dari kematangan pemahaman masyarakat tentang isu lingkungan.

Namun, evaluasi terhadap respons warga juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam program-program selanjutnya. Salah satu tantangan utama adalah bahwa tidak semua warga menunjukkan pemahaman yang memadai tentang urgensi dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Sebagian warga masih memandang masalah sampah sebagai isu lokal dan jangka pendek, tanpa mengaitkannya dengan dampak global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Respons terhadap penjelasan tentang dampak sampah terhadap ekosistem dan kesehatan masyarakat menunjukkan variasi yang cukup besar, di mana sebagian warga menunjukkan kepedulian yang tinggi sementara sebagian lain masih terlihat skeptis atau acuh tak acuh.

Perbedaan tingkat pemahaman dan kepedulian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dengan



program-program lingkungan. Warga yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan respons yang lebih antusias dan pemahaman yang lebih komprehensif. Sementara itu, warga yang lebih tua atau memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berulang untuk dapat mengapresiasi kompleksitas isu pengelolaan sampah. Menurut Syafrudin et al. (2021), heterogenitas respons masyarakat terhadap program lingkungan merupakan tantangan umum yang memerlukan strategi komunikasi yang terdifferensiasi dan berkelanjutan.

Evaluasi Dampak Awal dan Rekomendasi

Evaluasi terhadap dampak awal kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Betungan menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utama sebagai pemantik kesadaran awal masyarakat terhadap isu pengelolaan sampah. Kegiatan sosialisasi satu kali terbukti efektif dalam membangun awareness dan memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk memulai perubahan perilaku. Namun, sebagaimana yang umum terjadi dalam program-program edukasi masyarakat, sosialisasi tunggal belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang sustainable dan jangka panjang. Menurut Prochaska dan DiClemente (2018), perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan proses yang bertahap dan dukungan yang kontinyu, terutama dalam konteks perubahan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Analisis terhadap kekuatan program menunjukkan bahwa pemilihan media PowerPoint sebagai alat komunikasi utama memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas penyampaian pesan. Media visual yang digunakan berhasil membantu peserta memahami konsep-konsep yang relatif abstrak, seperti dampak jangka panjang sampah terhadap lingkungan dan proses dekomposisi sampah organik. Visualisasi melalui diagram, infografis, dan gambar-gambar ilustratif terbukti dapat menjembatani gap pemahaman antara fasilitator dan peserta, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual. Hal ini sejalan dengan teori multimedia learning yang dikembangkan oleh Mayer (2021), yang menyatakan bahwa kombinasi informasi verbal dan visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 89% dibandingkan dengan penyampaian informasi verbal saja.

Kekuatan lain yang teridentifikasi adalah efektivitas sesi tanya jawab interaktif dalam membangun kedekatan antara fasilitator dan warga. Pendekatan dialogis ini berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan non-intimidating, yang memungkinkan warga untuk mengekspresikan keraguan, berbagi pengalaman, dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut atau malu. Dinamika komunikasi dua arah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman warga terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga memberikan feedback berharga kepada fasilitator tentang tingkat pemahaman dan kebutuhan spesifik masyarakat. Menurut Freire (2018), pendekatan dialogis dalam pendidikan masyarakat memiliki kekuatan transformatif yang dapat memberdayakan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek penerima informasi.

Sesi tanya jawab juga berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi warga dalam implementasi pengelolaan sampah. Informasi ini sangat berharga untuk merancang program-program lanjutan yang lebih responsif terhadap kondisi lokal. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan tentang teknis pemilahan sampah memberikan insight bahwa warga



memerlukan panduan praktis yang lebih detail dan spesifik. Sementara itu, pertanyaan tentang integrasi dengan bank sampah mengindikasikan perlunya koordinasi yang lebih baik antara program-program pengelolaan sampah yang sudah ada dengan inisiatif-inisiatif baru yang akan dikembangkan.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian dalam program-program selanjutnya. Keterbatasan utama adalah tidak tersedianya media cetak atau bahan bacaan yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Dalam konteks program edukasi masyarakat, ketersediaan bahan referensi yang dapat diakses secara berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat retensi informasi dan memfasilitasi proses pembelajaran mandiri. Media cetak seperti leaflet, brosur, atau booklet sederhana dapat berfungsi sebagai pengingat dan panduan praktis yang dapat dirujuk kapan saja oleh warga ketika mereka mulai mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Kotler dan Lee (2019), penggunaan multiple channels dalam kampanye social marketing, termasuk kombinasi media oral dan cetak, dapat meningkatkan efektivitas program hingga 67%.

Keterbatasan lain yang signifikan adalah belum adanya rencana tindak lanjut yang jelas dan terstruktur. Program sosialisasi yang berdiri sendiri tanpa dukungan aktivitas lanjutan memiliki risiko tinggi untuk mengalami decay effect, di mana antusiasme dan pemahaman yang telah dibangun akan menurun seiring berjalannya waktu. Ketiadaan mekanisme follow-up juga berarti bahwa tidak ada sistem untuk memonitor implementasi pengetahuan yang telah diperoleh atau untuk memberikan bantuan teknis ketika warga menghadapi kesulitan dalam penerapan praktik-praktik pengelolaan sampah. Hal ini dapat mengurangi sustainabilitas dampak program dan menghisangkan momentum positif yang telah berhasil dibangun.

Berdasarkan evaluasi terhadap kekuatan dan keterbatasan program, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan program pengelolaan sampah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Rekomendasi pertama adalah perlunya merancang program sosialisasi lanjutan yang bersifat serial dan berkelanjutan. Program lanjutan ini dapat dirancang dengan pendekatan modular, di mana setiap sesi fokus pada aspek spesifik dari pengelolaan sampah, seperti teknik pengomposan, pengolahan sampah anorganik, atau pengembangan produk berbasis daur ulang. Pendekatan serial ini memungkinkan pendalaman materi secara bertahap dan memberikan waktu yang cukup bagi warga untuk mencoba dan merefleksikan penerapan pengetahuan yang diperoleh.

Program sosialisasi lanjutan juga perlu dilengkapi dengan komponen pendampingan teknis yang dapat memberikan dukungan langsung kepada warga dalam implementasi praktik-praktik pengelolaan sampah. Pendampingan ini dapat berupa kunjungan rumah untuk memberikan konsultasi tentang sistem pemilahan sampah, workshop praktis tentang pembuatan kompos, atau demonstrasi pengolahan sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi. Menurut Rogers (2020), kombinasi edukasi dan pendampingan teknis memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam menghasilkan perubahan perilaku yang sustainable dibandingkan dengan program edukasi yang berdiri sendiri.

Rekomendasi kedua adalah pembentukan tim relawan lingkungan desa yang dapat berfungsi sebagai agen perubahan dan sustainability driver dalam program pengelolaan sampah. Tim relawan ini dapat direkrut dari peserta sosialisasi yang menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi terhadap isu lingkungan. Dengan memberikan pelatihan tambahan dan



pemberdayaan yang memadai, tim relawan dapat berperan sebagai multiplier effect yang memperluas jangkauan program dan memastikan kontinuitas kegiatan bahkan setelah program formal berakhir. Tim relawan juga dapat berfungsi sebagai peer educator yang memiliki kredibilitas dan kedekatan budaya dengan masyarakat setempat, sehingga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku.

Struktur tim relawan lingkungan dapat dirancang dengan sistem koordinasi yang jelas, dengan pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan minat masing-masing anggota. Beberapa anggota dapat fokus pada aspek edukasi dan sosialisasi, sementara yang lain dapat berkonsentrasi pada aspek teknis pengolahan sampah atau koordinasi dengan bank sampah. Sistem rotasi kepemimpinan juga dapat diterapkan untuk memastikan pemerataan kesempatan dan mencegah terjadinya monopoli kekuasaan dalam tim. Menurut Putnam (2021), pembentukan social capital melalui organisasi masyarakat sipil merupakan kunci sustainability dalam program-program pembangunan berbasis komunitas.

Rekomendasi ketiga adalah perlunya mengembangkan kolaborasi aktif dengan pengelola bank sampah lokal yang sudah beroperasi di Desa Betungan. Kolaborasi ini dapat berupa pengembangan sistem integrasi antara program pemilahan sampah tingkat rumah tangga dengan operasional bank sampah, termasuk pengembangan sistem pengumpulan dan transport yang efisien. Kerja sama juga dapat meliputi pengembangan program insentif yang dapat memotivasi partisipasi warga dalam jangka panjang, seperti sistem poin atau reward untuk rumah tangga yang konsisten melakukan pemilahan sampah.

Integrasi dengan bank sampah juga membuka peluang untuk pengembangan aspek ekonomi dari program pengelolaan sampah. Dengan sistem yang terintegrasi, warga tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan tetapi juga dapat memperoleh manfaat ekonomi dari sampah yang mereka pilah. Hal ini dapat meningkatkan motivasi partisipasi dan menciptakan sustainable business model untuk program pengelolaan sampah di tingkat desa. Menurut Porter dan Kramer (2019), konsep shared value yang mengintegrasikan manfaat sosial dan ekonomi merupakan kunci sustainability dalam program-program corporate social responsibility dan community development.

Selain ketiga rekomendasi utama tersebut, perlu juga dipertimbangkan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang dapat mengukur dampak program secara berkelanjutan. Sistem ini dapat berupa survey berkala terhadap praktik pengelolaan sampah rumah tangga, monitoring terhadap volume dan jenis sampah yang diolah oleh bank sampah, atau assessment terhadap perubahan kondisi lingkungan di desa. Data yang diperoleh dari sistem monitoring ini dapat digunakan untuk evaluasi program dan perbaikan strategi implementasi di masa mendatang. Dengan demikian, program pengelolaan sampah dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan kondisi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Betungan RT 18 yang dilaksanakan pada 3 Juli 2025 menunjukkan hasil yang beragam dengan tingkat partisipasi warga yang masih terbatas. Meskipun penggunaan pendekatan komprehensif melalui media PowerPoint dengan empat komponen materi utama dan metode ceramah ringan serta sesi tanya jawab interaktif berhasil membangun antusiasme di kalangan



peserta yang hadir, namun rendahnya tingkat kehadiran warga mengindikasikan masih lemahnya kesadaran masyarakat terhadap isu pengelolaan sampah. Peserta yang hadir memang menunjukkan respons positif melalui diskusi yang berkualitas dan munculnya inisiatif untuk menerapkan pemilahan sampah, namun jangkauan program yang terbatas akibat absennya sebagian besar warga menjadi tantangan serius dalam pencapaian tujuan program. Evaluasi menunjukkan bahwa selain keterbatasan partisipasi, program sosialisasi tunggal ini juga belum dilengkapi dengan media cetak, rencana tindak lanjut yang jelas, dan sistem monitoring yang memadai, sehingga sustainability dampak program menjadi dipertanyakan. Untuk ke depan, diperlukan strategi yang lebih intensif dalam mengundang partisipasi warga, program serial berkelanjutan, pembentukan tim relawan lingkungan, serta integrasi dengan bank sampah lokal untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Suhartini, S., & Rahmawati, N. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di Kota Malang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 89-102.
- ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat. (2024). Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui sosialisasi eco-enzyme di Desa Kampar. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136-141.
- Berikut adalah daftar pustaka dalam format APA yang telah saya gunakan dalam pembahasan: Bhakti Nagori. (2024). Edukasi pengelolaan sampah organik untuk peningkatan kesehatan lingkungan di Desa Bandar Tengah. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*.
- Desa Citalahab. (2024). Pengelolaan sampah berbasis komunitas di desa: Membangun kolaborasi dan partisipasi masyarakat. *Desa Citalahab*. <https://citalahab.desa.id/pengelolaan-sampah-berbasis-komunitas-di-desa-membangun-kolaborasi-dan-partisipasi-masyarakat/>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Hamid, A. (2020). Efektivitas metode ceramah dan diskusi dalam pendidikan lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12(3), 45-58.
- Indonesia.go.id. (2024). Mengubah sampah jadi berkah. *Indonesia.go.id*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8884/mengubah-sampah-jadi-berkah>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024). 7,2 juta ton sampah di Indonesia belum terkelola dengan baik. *Kemenkopmk.go.id*. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2019). *Social marketing: Changing behaviors for good* (5th ed.). SAGE Publications.



- Lestari, P., & Trihadiningrum, Y. (2019). The impact of improper solid waste management to plastic pollution in Indonesian coast and marine environment. *Marine Pollution Bulletin*, 149, 110505.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nugroho, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(2), 234-248.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2019). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 97(1), 62-77.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (2018). *The transtheoretical approach: Crossing traditional boundaries of therapy*. Krieger Publishing.
- Purba, H. D., Meidiana, C., & Adrianto, D. W. (2020). Waste management scenario through community based waste bank: A case study of Kepanjen district, Malang regency, Indonesia. *International Journal of Environment and Waste Management*, 25(2), 239-256.
- Putnam, R. D. (2021). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rogers, E. M. (2020). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, N., & Mulasari, S. A. (2017). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendekatan community based social marketing. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 62-71.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). Pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(12), 562-566.
- Surahma, A. M., Jauhari, A., & Laksono, B. (2018). Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pendekatan sosial budaya. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 20(2), 175-184.
- Surjandari, I., Hidayatno, A., & Supriatna, A. (2021). Model dinamis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Teknik Industri*, 23(1), 89-102.
- Syafrudin, S., Budihardjo, M. A., & Ramang, R. (2021). Challenges and opportunities of plastic waste management in Indonesia. *Waste Management & Research*, 39(1), 41-51.
- Tempo. (2025, Februari 23). Penanganan sampah di Indonesia. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/data/data/penanganan-sampah-di-indonesia-1210880>
- Wibowo, A., Djamaluddin, I., & Rahman, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Makassar. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25(1), 12-24.
- Widodo, P., Suhartini, S., & Melati, I. (2019). Evaluasi program edukasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 10(2), 156-167.